

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS II MTsN TEMBELANG
JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Oleh:

IFFAH NUR FIDYATIN

NIM : 04410108

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS II MTsN
TEMBELANG JOMBANG**

SKRIPSI

**Oleh :
IFFAH NUR FIDYATIN
04410108**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP 150 206 243**

Pada Tanggal 10 April 2010

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP 150 206 243**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS II
MTs NEGERI TEMBELANG JOMBANG**

SKRIPSI

**Oleh :
IFFAH NUR FIDYATIN
04410108**

**Telah Di Pertahankan Di Depan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (Psi)**

Tanggal 19 April 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

- 1. Siti Mahmudah, M. Si (Penguji Utama)**
- 2. Yulia Sholichatun, M. Si (Ketua Penguji)**
- 3. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I**

TANDA TANGAN

NIP 150 269 567

NIP 150 368 779

NIP 150 206 243

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP 150 206 243**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sebuah sukses terwujud
Karena diiktiarkan, melalui...
Perencanaan yang matang, keyakinan,
Kerja keras, keuletan dan niat baik

Karena kau terpaku pada bentuk, kau tak menyadari makna.
Bila kau bijak, ambillah mutiara dari cangkangnya

(Jalaluddin Rumi)

Kupersembahkan karya kecil ini kepada Mu ya Robbii
sebagai rasa syukur atas semua yang telah
engkau berikan kepada hamba.
Kepada keluargaku, Ibundaku, dan Ayahku, serta Adik-adikku.
Terima kasih atas segala dukungan,
Do'a dan cinta serta kasih sayang
Yang selalu kalian berikan untuk ku.
Utuk teman ku Lely, Hanum dan Lily serta teman-temanku 42B.
Semoga setiap langkah kita dalam mencapai cita-cita dan cinta
Selalu diridhoi oleh Allah SWT.
Amiin...

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IFFAH NUR FIDYATIN

NIM : 04410108

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS II MTs
NEGERI TEMBELANG JOMBANG

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Malang, 19 April 2010

Yang menyatakan,

Iffah Nur Fidyatin

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II Mts Negeri Tembelang Jombang”.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang serta dosen pembimbing yang selama ini membantu dan membimbing peneliti selama mengerjakan penelitian.
3. Bapak H. Chafid. S. Pd selaku kepala sekolah MTs Negeri Tembelang Jombang atas izinnnya memperbolehkan peneliti melakukan penelitian.
4. Siswa siswi MTs Negeri Tembelang Jombang khususnya kelas II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi skala yang diberikan.
5. Ayah dan Ibu yang tercinta atas semua kasih sayang, dukungan moril maupun materil serta doa yang selalu menyertai peneliti.
6. Lely, Hanum, Lily, yang tidak pernah bosan memberikan dukungan, perhatian serta canda tawa selama peneliti meyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman 42B yang cerewet-cerewet dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, dukungan dan masukkan yang berguna untuk skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan,. AMIN.

Malang, 10 April 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Prestasi Belajar.....	9
1. Pengertian Belajar	9
2. Pengertian Prestasi Belajar.....	10
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	11
4. Pengukuran prestasi belajar.....	20
B. Kecerdasan Emosional	23
1. Pengertian Emosi	23
2. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	26
3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	28
C. Konsep Dalam Islam	32
D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar..	51
E. Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	55
B. Identifikasi Variabel Penelitian	56
C. Definisi Operasional.....	57
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	57
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Instrumen Penelitian	61
G. Validitas dan Reliabilitas	67

H. Metode Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	73
B. Deskripsi Data.....	76
C. Uji Coba Instrumen Penelitian	77
D. Analisis Data Penelitian.....	80
E. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	83
F. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nurfidyatin, Iffah. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II MTsN Tembelang Jombang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Mulyadi. M.Pdi.

Kata kunci : kecerdasan emosional, prestasi belajar

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan Kecerdasan Intelektual (IQ) yang juga tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan landasan bagi prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional itu meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri, memiliki semangat dan ketekunan, memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati, kemampuan empati. Orang yang dapat mengendalikan emosi secara cepat dan memperhatikan serta memikirkan perasaan orang lain dapat disebut sebagai orang yang cerdas emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi dalam menentukan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang, dan untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang, serta untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa MTsN Tembelang Jombang. Pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampel. Dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*, yang sebelumnya dilakukan dengan pencarian rata-rata dan standar deviasi serta kategorisasi dari masing-masing variabel tingkat kecerdasan emosional dan tingkat prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat sedang dan tinggi, namun sebagian besar tingkat kecerdasan emosional siswa adalah rendah. Sedangkan untuk tingkat prestasi siswa memiliki tingkat prestasi dengan nilai rata-rata di atas 65 dengan kategori sedang dan tinggi, namun secara umum atau sebagian besar prestasi siswa adalah rendah. Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan *product moment* didapatkan hasil 0,735, artinya kedua variabel tingkat kecerdasan emosional dan tingkat prestasi belajar siswa memiliki hubungan yang erat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi seorang individu dituntut untuk mampu berkiprah dan berkompetisi sebatas tingkat lokal dan nasional semata, namun lebih jauh harus dapat menjangkau sampai pada tingkat kompetisi global, yang memang di dalamnya berisi sejumlah tantangan dan peluang yang begitu ketat. Dalam menghadapi era globalisasi seorang individu membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas, adapun sumberdaya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang berkualitas. Salah satu indikator lembaga pendidikan yang berkualitas adalah kualitas prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar menurut Yaspir Gandhi Wirawan dalam murjono (1996 :178) adalah:

“Hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di alam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.”

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Adapun hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan

mempertahankan suatu tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi, itu terjadi pada siswa MTsN Tembelang Jombang, hal tersebut disebabkan karena taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Berbeda dengan IQ, EQ sulit diukur, namun walaupun kita tidak dapat begitu saja mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang misalnya : kemarahan, percaya diri, atau sikap hormat kepada orang lain, kita tidak dapat mengenali sifat-sifat tersebut pada anak-anak dan sifat-sifat tersebut mempunyai nilai penting.

Perbedaan yang paling penting untuk diketahui antar IQ dan EQ adalah, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka

kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan (Goleman, 2002). Disinilah orang tua berpeluang dan mempunyai kesempatan yang tidak dapat diulang, untuk membentuk pribadi anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Tidaklah mudah untuk membentuk pribadi dengan kecerdasan emosional yang ideal, perlu kesabaran dan ketelitian. Usaha membentuk kecerdasan emosional ini bukanlah suatu yang harus membebani orang tua dalam mendidik anaknya, dan tidak ada orang tua yang sempurna. Satu hal penting yang perlu diingat adalah bahwa satu perubahan saja dapat memberikan efek yang luar biasa pada kehidupan anak kita. Dengan kata lain, menekan pada salah satu aspek (dalam kecerdasan emosional) akan mendatangkan efek bola salju.

Dengan melihat kualitas-kualitas yang ditunjukkan dalam kecerdasan emosional, kita akan sepakat bahwa karakter-karakter seperti itulah yang diharapkan oleh kita sebagai makhluk sosial dan dengan memiliki beberapa kualitas tersebut seorang anak atau orang dewasa akan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang semakin kompleks dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua

inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian para ahli mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam prestasi belajar dalam siswa.

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata

cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah suatu kecakapan yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri (*self control*). Memiliki semangat dan ketekunan (*zeal & persistence*), memotivasi sendiri (*ability motivate oneself*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*mood*), kemampuan menunjukkan empati (*empathy*), harapan serta optimis. Orang yang dapat mengendalikan emosi, merupakan emosi secara cepat dan memperhatikan serta memikirkan perasaan orang lain dapat sebagai orang yang cerdas secara emosional.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh

orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Dalam fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah para siswa MTsN Tembelang Jombang, disini para siswa yang pada sekolah ini banyak sekali permasalahan-permasalahan, baik masalah akademik (prestasi belajar) maupun masalah perilaku siswa yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, motivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati kemampuan mengatur suasana hati, kemampuan menunjukkan suasana hati.

Di MTsN Tembelang Jombang, siswa-siswa yang memiliki prestasi belajarnya tinggi terdapat anak yang kurang bisa mengendalikan emosinya seperti mengendalikan diri sendiri dalam bergaul dengan temannya, dan mengatur suasana hati, dan kurang berempati sama teman.

Oleh karena itu penelitian menggunakan sampel pada MTsN Tembelang Jombang, dikarenakan peneliti menjumpai di MTsN Tembelang Jombang mempunyai siswa-siswa yang nilai rata-rata raportnya ada yang bagus akan tetapi perilaku siswa di sekolah kurang baik. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Goleman, bahwa orang yang memiliki IQ tinggi belum tentu memiliki kesuksesan, karena IQ hanya menyumbang 20% dari kesuksesan, sedangkan yang 80% merupakan sumbangan dari factor-faktor lain yaitu diantaranya kecerdasan emosional atau EQ.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti :”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II MTsN Tembelang Jombang”.

B. Rumusan masalah dan Pokok-pokok Bahasan

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas I I MTsN Tembelang Jombang
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Menurut Logan, dkk (1976) dalam Sia Tjundjing (2001:70) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Senada dengan hal tersebut, Winkel (1997:193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah. Irwanto (1997:105) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Mudzakir (1997:34)

belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach (Sumadi Suryabrata,1998:231) :

"Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatannya saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain."

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Menurut Poerwodarminto (Mila Ratnawati, 1996 : 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1990:700).

Dengan demikian dapat difahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian (Djamarah, 1994:23-24).

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena didalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan berkesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan dibawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata (1998: 233) dan Shertzer dan

Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:.

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1). Faktor Fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam, upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara, kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Panca indera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini diantara

pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2). Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah

a). Inteligensi atau tingkat kecerdasan dasar.

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Westen (Monty P. Satiadarma, 2003:2) intelegensi merupakan bentuk multifefet artinya intelegensi diekspresikan dalam berbagai bentuk. Pada umumnya intelegensi diukur disekolah serta lembaga pendidikan tinggi, dan pengukurannya cenderung bersifat sekolastik. Sekolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah. Disamping itu, rumusan taraf kecerdasan pun beraneka ragam bentuknya tergantung pada wilayah kecerdasanya. Adapun menurut Binet (Winkle, 1997 :529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian

dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

b). Bakat

Disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dan menunjang keberhasilan belajar dalam bidang tertentu.

Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

c). Minat

Minat, menurut Slameto (1991:182), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

menyuruh. Minat atau kemauan, merupakan motor penggerak yang menentukan keberhasilan belajar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat/ dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lain, atau dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

d). Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan (1997:233) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

e). Motivasi

Menurut Irwanto (1997 : 193) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991 : 39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

f). Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada empat kemampuan yang harus dikuasai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu:

- a. Persepsi, adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia,
- b. Daya ingat, berhubungan dengan mengingat pengetahuan yang telah didapat. Mengingat merupakan aktivitas kognitif di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa lampau,
- c. Berpikir, yaitu tingkah laku yang sering implisit (tersembunyi), dan

- d. Daya konsentrasi, merupakan kemampuan memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan panca indra.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

1). Faktor Lingkungan Keluarga

a). Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

b). Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c). Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa, pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2). Faktor Lingkungan Sekolah

a). Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b). Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa, akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c). Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat

diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan (1994:122) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3). Faktor Lingkungan Masyarakat

a). Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

b). Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

4. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata (1998 : 296) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Saifuddin Azwar (1998 :11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya

- 1). Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2). Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3). Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formation)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah rapor disetiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Rapor biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak

baik atau buruk, sedangkan nilai-mulai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam menentukan batas minimal keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya mengungkapkan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Diantara norma tersebut ialah:

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/ keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*), yaitu meliputi bahasa dan matematika, karena dua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan ‘kunci pintu’ pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum dinegara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang studi lainnya.

Adapun penghitungan nilai rata-rata pada raport yang diambil sebagai data dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata (tanpa remidi)} = \frac{UH1 + UH2 + UH3 + UH4 + UH5}{5}$$

$$\text{Rata-rata (pernah remidi)} = \frac{UH1 + UH2 + R + UH4 + R}{5}$$

Keterangan:

UH = Ulangan Harian, termasuk di dalamnya tes tulis, tes non tulis, UTS, dan UAS

R = Nilai Remidi

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formation yaitu nilai-nilai rapor pada akhir masa semester 1.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *movere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2002 : 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang,

sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *Hate* (benci), *Sorrow* (sedih/ duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : Fear (ketakutan), Rage (kemarahan), Love (cinta). Daniel Goleman (2002 : 411) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, pugs, riang, senang, terhibur, bangga

- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut : terkesiap, terkejut
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. Malu : malu hati, kesal

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2002 : xvi).

Menurut Mayer (Goleman, 2002:65) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan

hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

"Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan Kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan" (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998-10).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman. 2000 :180).

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari: "Kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif." (Goleman, 2002:52).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup "kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain."

Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan "Akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku". (Goleman, 2002:53).

Berdasarkan kecerdasan emosional yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 200:57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan dalam mengenali emosi orang lain (empati).

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey (2002:58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

a. Mengenali Diri

Mengenali diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002 : 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau terarah sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002 : 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002 :57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Keterampilan Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002 :59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta, kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002 :59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.

Ciri-ciri kecerdasan emosional di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak-anak yang cerdas dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir dan kehidupan sosialnya. sebaliknya, banyak anak yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya.

Berdasarkan fakta tersebut para ahli tes kecerdasan berkesimpulan bahwa tes kecerdasan hanya mampu mengukur sebaian kecil dari kemampuan manusia dan belum menjangkau keterampilan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang lain. Faktor kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% dalam keberhasilan masa depan anak. Dalam penelitian psikologi di bidang anak telah dibuktikan pula bahwa anak-anak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan dengan baik dengan orang lain, maupun mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dipandang oleh guru di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya (Desmita, 2005; 170-172).

Dari kelima aspek kecerdasan emosional di atas, jika disimpulkan menjadi sebuah garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain.

C. Konsep Dalam Islam

Islam adalah agama fitrah. Islam tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang berkaitan dengan fitrah. Ajaran Islam mencakup dimensi lahiriah dan batiniah manusia. Salah satu dimensi batiniah manusia adalah aspek emosional.

Kecerdasan emosional dalam perspektif Islam pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi atau menguasai emosi dalam diri seseorang beserta perilakunya (Ary Ginanjar Agustian, 2001. 57).

Islam sebagai agama yang sempurna memperhatikan aspek emosional manusia, dengan menekankan untuk mengontrol dan mengendalikan dalam hal melepaskan emosi agar tidak berlebihan. Pemenuhan emosional yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pribadi manusia (Najati, 2002:57). Manusia yang lepas kontrol akan berakibat mudah dikuasai nafsunya, sedangkan nafsu mudah dipengaruhi syaithon. Dalam hal ini manusia akan mudah melanggar aturan agama. Dalam Al-Quran telah dijelaskan dalam Surat Yusuf ayat 53.

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ ٥٣ ﴾

Artinya:

"Dan Aku tidak membebaskan diriku (dan kesalahan). Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. " (Depag, 1990:357).

Ayat ini memberi pengertian bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki kualitas emosional yang baik, akan tetapi karena gangguan setan lewat nafsu, maka kondisi hanif manusia terkontaminasi.

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi meliputi konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan

berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerety* (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*); semua itu dinamakan Akhlakul Karimah (Ary Ginanjar Agustian, 2006.280).

Pengontrolan dan pengendalian emosi dimulai dengan adanya kejujuran pada suara hati, yang sebenarnya merupakan kunci dari kecerdasan emosional. Menurut Stephen Covey dalam bukunya *The Seven Habits*, kejujuran pada suara hati seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan memberikan rasa aman, pedoman, daya, dan kebijaksanaan (Agustian, 2002.57). Al-Qur'an dalam surat ar-Rum 30 juga menjelaskan bahwa manusia harus menghadapkan diri (hati) dengan niat yang mantap pada agama.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan mantap kepada agama, menurut fitrah Allah yang telah menciptakan fitrah itu kepada manusia. Tiada dapat diubah (hukum-hukum) ciptaan Allah. Itulah agama yang benar tetapi manusia tiada mengetahuinya" (Depag, 1990:645).

Dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat uraian yang teliti tentang bagaimana emosi yang dirasakan manusia seperti ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, kehinaan, dan sedih (Najati, 1997:66). Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang bagaimana mengendalikan emosi-emosi tersebut. Adapun ayat-ayat tentang emosi serta bagaimana mengendalikannya antara lain sebagai berikut.

1. Mengendalikan rasa takut, benci, dan iri.

a. Takut

Emosi takut merupakan bagian dari emosi-emosi yang penting dalam diri manusia. Manfaat takut tidak hanya terbatas pada perlindungan bagi manusia dari bahaya yang mengancamnya dalam kehidupan duniawi. Akan tetapi juga bahwa takut dapat mendorong seorang mukmin kepada perasaan takut terhadap adzab Allah dalam kehidupan di akhirat kelak. Takut akan siksa Allah mendorong seorang mukmin untuk menjauhi jatuhnya ia ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat, untuk kemudian berpegang teguh dengan takwa dan keteraturan dalam beribadah kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Anfaal ayat 2, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman (orang yang sempurna imannya) ialah mereka yang bila disebut nama Allah (serta menyebut sifat-sifat Allah, mengagungkan dan memuliakannya) gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (Depag, 1990:260).

Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surat az-Zumar ayat 13, yang berbunyi:

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Katakanlah sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku" (Depag, 1990:747).

Tercantum juga dalam surat Ali Imran ayat 175 berikut ini:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya:

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakutkan (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman" (Depag, 1990:106).

Maksud ayat di atas adalah perasaan takut yang diberikan oleh Allah kepada manusia haruslah semata-mata untuk menyembah kepada-Nya.

Manusia seharusnya hanya merasa takut kepada murka Allah, dan siksaan di hari kiamat nanti, agar manusia tersebut tetap lurus jalannya dan tidak melanggar larangan-Nya. Jika manusia merasa takut kepada selain Allah, ingatlah bahwa Dia selalu memperhatikan umatnya, melihat dan melindungi, maka mintalah perlindungan kepada Allah terhadap hal apa yang ditakutkan.

Emosi takut adalah kondisi dari keguncangan yang tajam dan melingkupi seseorang secara keseluruhan. Al-Qur'an mendeskripsikan keguncangan ini dengan keguncangan yang amat dahsyat, yang mampu

untuk mengguncangkan orang dengan sangat keras, sehingga menghilangkan kemampuan untuk berpikir dan juga penguasaan atas diri sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 10-11 sebagai berikut:

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ﴿١٠﴾
هَٰئِلِكَ آتَى الْمُؤْمِنُونَ زُلْفًا وَأَظْلَمَ السَّيِّئُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

"(Yaitu) ketika mereka datang, kepadamu dari atas diri dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan (yang dapat menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu), dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dari digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat" (Depag, 1990:668).

Apabila rasa takut yang ada sangat kuat dan menyergap muncul dengan tiba-tiba, maka orang yang merasakan hal tersebut akan ditimpa oleh kondisi kebingungan untuk beberapa waktu. Dan di saat itu ia tidak mampu untuk berfikir atau bereaksi. Emosi takut biasanya disertai dengan adanya perubahan-perubahan yang banyak pada raut wajah, juga pada tekanan dan kondisi tubuh.

Penelitian empirik mutakhir menunjukkan bahwa takut yang seimbang dan tidak berlebihan justru bermanfaat dalam mendorong manusia untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Sedangkan takut yang

berlebihan akan menimbulkan keguncangan dan keresahan jiwa, lalu berpengaruh pada rendahnya kualitas kerja. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasa takut yang berlebihan terhadap azab Allah dapat menumbuhkan sikap pesimis dari rahmat Allah. Untuk itu penting sekali bagi manusia untuk memiliki emosi takut terhadap rahmat Allah disertai dengan sifat *raja'* untuk meraih rahmat Allah.

b. Benci.

Benci adalah suatu emosi yang merupakan lawan dari cinta. Kebanyakan orang membenci pada peperangan dan kematian. Seperti halnya firman Allah yang tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya:

"Diwajibkan atas kamu berperang padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci, boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui" (Depag, 1990:52).

Di jelaskan pula dalam surat al-Jumu'ah ayat 8 yakni:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya. Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu. Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'" (Depag, 1990:933).

c. Iri.

Iri adalah emosi atau perasaan yang ditimbulkan karena ketidaksenangan atas kebahagiaan atau kesenangan yang dimiliki orang lain. Iri di sini ada dua macam, yaitu iri yang diperbolehkan misalnya berlomba-lomba berbuat kebaikan demi mencapai surga Allah, dan iri yang dilarang seperti iri kepada hal-hal keduniaan. Hal ini telah dinyatakan dalam surat an-Nisa' ayat 54 di bawah ini:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ

إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Artinya:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia (kenabian, al-Qur'an, dan kemenangan) yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya kami Telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami Telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar" (Depag, 1990:127).

Iri yang dianjurkan oleh Allah adalah iri dalam hal kebaikan.

Seperti firman Allah dalam surat al-Hadid ayat 21 yaitu:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Artinya:

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar" (Depag, 1990:903).

2. Emosi marah serta pengendaliannya, yaitu dengan bersabar

Marah adalah salah satu bentuk emosi penting yang menjalankan fungsi penting bagi manusia, yang mana akan membantu seseorang untuk melindungi dirinya. Marah adalah suatu reaksi yang timbul karena adanya suatu motif yang terhambat.

Manusia cenderung merespon emosi marahnya dengan mengarahkan permusuhan kepada rintangan yang dianggap menghalangi pemusuhan terhadap motivasi atau realisasi dari tujuannya, baik rintangan ini berupa orang, materi, atau ikatan sosial. Seringkali emosi marah itu dipindahkan atau dialihkan kepada orang lain, yang sesungguhnya mereka bukanlah rintangan yang sebenarnya atau mereka bukanlah penyebab utama yang membangkitkan emosi marah.

rang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat mengendalikan emosi marahnya. Seperti Rasulullah dan para sahabatnya, mereka bisa mengendalikan marah terhadap hal-hal yang bersifat keduniaan, dan mereka juga bisa marah dalam melawan orang-orang kafir.

Di saat emosi marah menguasai seseorang, maka ia tidak akan mampu untuk berfikir secara sehat, terkadang yang keluar dari dirinya merupakan tindakan dan ucapan yang berbau permusuhan yang terkadang pada akhirnya ia menyesalinya di saat amarahnya telah mereda. Apabila seseorang kehilangan kemampuan untuk berfikir secara sehat, yakni di saat amarahnya berkobar, maka sepantasnya seseorang mencegah diri dari melakukan tindakan yang akan disesali nantinya. Sebagaimana diwajibkan atasnya untuk belajar tentang bagaimana seharusnya ia mampu menahan amarah. Hal ini telah tercantum dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 133-134, sebagai berikut:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِينَ الْعَظِيمِينَ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Depag, 1990.98).

Marah adalah reaksi dasar yang tampak ketika suatu motif tidak terpenuhi. Marah adalah pembuka jalan ke arah dosa besar. Oleh karena itu, seorang hamba harus mampu *bermujahadah* melawan nafsunya ketika marah. Ia harus sekuat tenaga menahan amarah dan mengendalikannya. Sayyid

Muhammad bin Abdullah Al-Aydnis (2003:58) menyatakan bahwa ketika marah manusia dianjurkan untuk menjaga diri agar tidak mengucapkan atau melakukan sesuatu yang melahirkan penyesalan pada diri sendiri dan murka Allah SWT. Dianjurkan juga untuk bersabar, sebab Allah memerintahkan manusia berbuat santun kepada orang lain, sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 34, yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang di antara kamu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia. " (Depag, 1990:778).

Dijelaskan juga dalam surat at-Taubah 123, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَتَلُوا الَّذِينَ يُلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ
غُلَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang yang kafir di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa" (Depag, 1990:302).

Usman Najati (2002:60) menjelaskan bahwa:

”Dalam sebuah forum Nabi SAW bertanya kepada para sahabatnya 'apa pendapat kalian tentang siapa orang yang kuat di antara kalian?' Mereka menjawab 'yaitu orang yang tidak mampu lagi dilawan oleh lelaki'. Beliau bersabda: 'bukan, sesungguhnya dia adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya ketika marah”. (HR. Muslim dan Abu Daud)

Allah sangat memuji emosi Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam memperjuangkan ajaran Allah dengan melawan orang kafir. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surat al-Fath ayat 29 berikut ini:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
كَزَّرِيعٍ أَخْرَجَ شَطْعَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يَعْجِبُ
الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud (yang memperlihatkan keimanan dan kesucian hati mereka). Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lain menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. "(Depag, 1990:843).

Sikap keras Rasulullah terhadap orang kafir adalah hasil marah yang timbul karena mereka memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Allah berfirman dalam surat at-Tahriim ayat 9 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾

Artinya:

“Hai nabi perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka, tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. " (Depag, 1990:952).

3. Emosi cinta dalam membina hubungan sosial.

Cinta memainkan peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Cinta adalah asas kasih sayang antar manusia dan bagi pembentukan hubungan kemanusiaan yang hangat. Cinta juga merupakan ikatan kuat yang dapat mempererat hubungan antara seorang makhluk dengan Tuhannya, menjadikannya tulus dalam beribadah kepada-Nya, dalam mengikuti jalan-Nya, dan berpegang teguh kepada syariat-Nya.

Al-Qur'an membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, tolong-menolong, cinta, dan persatuan di antara mereka. Seperti dijelaskan dalam surat al-Hujurat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Depag, 1990:849).

Allah juga berfirman dalam surat Ali Imron ayat 103, yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara: dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Depag, 1990:93).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa manusia memerlukan bantuan manusia lainnya. Mereka tidak akan mampu untuk berdiri sendiri, mereka tidak akan mampu untuk hidup sendiri, tanpa ada bantuan dari manusia yang lain. Rasulullah SAW menganjurkan agar umat Islam bersatu, saling mencintai dan menyayangi. Beliau menegaskan bahwa tolak ukur keimanan seseorang dilihat dari kadar kecintaan mereka terhadap sesama. Sedangkan tolak ukur keimanan mereka terhadap sesama dilihat dari kadar mereka dalam menyebarkan salam.

Cinta lahir dalam hidup seseorang dengan bentuk yang bermacam-macam. terkadang seseorang mencintai dirinya sendiri, mencintai orang lain, dan mencintai

Allah serta Rasul-Nya. Dalam al-Qur'an disebutkan 4 (empat) jenis ragam dan kecintaan, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Mencintai diri sendiri.

Mencintai diri sendiri berhubungan erat dengan motivasi pemeliharaan diri. Seseorang menyukai untuk menghidupkan dan menumbuhkan kemampuannya serta merealisasikan dirinya. Ia menyukai segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan, rasa aman, dan bahagia baginya. Ia juga membenci apa saja yang merintanginya untuk hidup, tumbuh dan merealisasikan diri serta segala hal yang mendatangkan rasa sakit, derita, dan bahaya bagi dirinya.

Al-Qur'an telah mengungkapkan tentang cinta kepada diri sendiri yang bersifat fitrah pada manusia dan kecenderungannya untuk menuntut segala hal yang memberikan manfaat kepadanya, juga menjauhi apa yang membahayakan dan menyakitinya. Hal tersebut tergambar saat disebutkan melalui lisan Nabi Muhammad SAW, bahwasanya apabila beliau mengetahui hal-hal gaib, maka pastilah beliau membuat kebaikan sebanyak-banyaknya bagi dirinya dan menolak keburukan serta penderitaan. Sebagaimana firman Allah surat al-A'raaf ayat 188 berikut:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ
لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya:

"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah, dan sekiranya Aku mengetahui yang ghaib, tentulah Aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan Aku tidak akan di timpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'. " (Depag, 1990:253).

b. Mencintai orang lain.

Agar seseorang dapat hidup dalam lingkungan kasih sayang dan integrasi dengan orang lain, maka ia harus membatasi kecintaannya pada diri sendiri serta sikap egoisme yang ada pada dirinya. Ia harus menjaga keseimbangan dengan lingkungan menyayangi dan mencintai orang lain, bersikap kooperatif dengan orang lain, mengulurkan bantuan serta pertolongan kepada orang lain.

Karena itu, setelah Allah menunjukkan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri, maka Dia langsung memuji orang yang menentang sikap berlebih-lebihan dalam mencintai dirinya sendiri melepaskan diri dari keluh kesah dan kegelisahan apabila ditimpa kesusahan dan kekikiran jika memperoleh kebaikan, yakni dengan cara berpegang teguh pada keimanan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin serta orang-orang yang bernasib buruk, lain menjauhkan diri dari apa yang dibenci oleh Allah. Karena sesungguhnya di antara peran dari iman adalah membuat keseimbangan antara kecintaan manusia kepada dirinya sendiri dan kecintaannya kepada orang lain, dengan melakukan apa yang dapat merealisasikan kemashlahatan individu serta kepentingan bersama. Seperti firman Allah dalam surat al-Ma'aarij ayal 19-27:

﴿٢٠﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾
 وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾
 وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾
 الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾
 لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta). Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan. Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya” (Depag, 1990: 974)

c. Cinta Kepada Allah

Sesungguhnya inti cinta bagi manusia yang paling mulia, bersih serta agung adalah cintanya kepada Allah dan kerinduannya yang menggelora untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Tidak hanya dalam shalat, tasbih, dan doa-doanya saja, bahkan pada setiap nafas yang ia hirup, setiap perbuatan yang ia lakukan, dan setiap perilaku yang muncul darinya. Karena ia mengarahkan setiap perbuatan dan perilakunya hanya kepada Allah serta hanya berharap keridhaan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31 berikut ini:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya:

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Depag, 1990:80).

Dijelaskan pula dalam surat al-Maidah ayat 54:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. " (Depag, 1990: 169),

Kecintaan orang mukmin kepada Allah seharusnya mengungguli

kecintaannya terhadap segala sesuatu dalam hidup ini, sebagaimana telah

diingatkan oleh Allah dengan firman-Nya dalam surat at-Taubah 24 berikut ini:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
 وَأَمْوَالٌ أُفْتَرْتُمْ مَوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا
 أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
 اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

"Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dan berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya" dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. "(Depag, 1990:281).

Apabila seseorang tulus cintanya kepada Allah, maka cinta ini menjadi kekuatan yang memotivasi dan mengarahkannya dalam kehidupan. Segala bentuk kecintaan tunduk terhadap cinta Ilahi ini. Ia menjadi manusia yang selalu melimpahkan rasa cinta kepada manusia lainnya, hewan, makhluk Allah serta alam semesta secara keseluruhan.

Dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dapat dijadikan contoh mengenai sikap kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Pada saat Ibrahim AS merasa bahagia karena akhirnya mendapatkan seorang putera yang sangat diidam-idamkannya. Allah memberikan perintah untuk meyembelih anaknya itu. yang tidak lain adalah Ismail AS. Demi mewujudkan kecintaanya kepada Allah. Ibrahim melaksanakan perintah itu. Namun pada saat Ibrahim hendak menyembelih Ismail anaknya, datanglah wahyu dari Allah yang menyatakan bahwa Allah tidak

menyuruh Ibrahim untuk membunuh Ismail-anaknya, tetapi Allah menyuruh Ibrahim untuk membunuh kecintaannya terhadap anaknya yang hampir mengalahkan kecintaan Ibrahim terhadap Allah.

D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Pada Prestasi Belajar

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau tidak berhasil dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya

untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah hasil dari penelitian terdahulu, menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat tabu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, Berita mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar) (Goleman, 2002:273).

Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai "marshmallow challenge" di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, seta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya (dalam Goleman, 2002:81). Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam

menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Goleman, 2001:xvii).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Goleman, 2001: 250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian pustaka di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi

belajar. Artinya apabila kecerdasan emosionalnya positif, maka prestasi belajarnya juga positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah, rancangan penelitian digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan pendekatan dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Dalam penerapan metode penelitian, yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12).

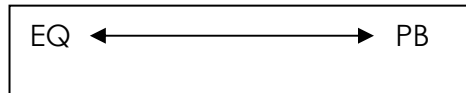
Sedangkan penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa MTsN Tembelang Jombang. Sesuai dengan tujuannya, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif korelasional.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan atau menerangkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala-gejala, atau kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi, penyebaran suatu gejala, serangkaian peristiwa berulang-ulang atau adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Arikunto, 2006:35).

Sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua fenomena/ variabel atau lebih; dan

apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006:37).

Adapun rancangan penelitiannya adalah:



Dalam metode penelitian ini diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrumen serta metode analisis data.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat meneliti suatu konsep secara empiris, konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel. Variabel adalah faktor yang berperan dalam suatu penelitian (dapat pula dicitakan sebagai segala suatu objek pengamatan penelitian yang berupa faktor yang memiliki variasi nilai). Variabel adalah karakteristik suatu obyek yang dapat diukur, dinilai dan hasilnya diasumsikan berubah-ubah. Istilah lain yang berkaitan dengan variabel adalah atribut, yaitu karakteristik atau kualitas yang menjelaskan suatu obyek. Variabel juga merupakan pengelompokan logis dari setiap atribut (Sudjana dan Kusuma, 2000:9).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi

terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang nilai atau harganya ditentukan dan dipengaruhi oleh variabel bebas dalam eksperimen perubahannya diukur untuk mengetahui efek dari suatu perlakuan. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud (Soehartono, 1999:29)

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam raport. Pada penelitian ini menggunakan nilai raport kelas 2 semester 1.
2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

D. Populasi Dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. (Arikunto, 1998; 130). Populasi yang akan diambil adalah seluruh siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang dengan jumlah 160 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 3.1
Data Jumlah Siswa Kelas II
MTsN Tembelang Jombang
Tahun 2007/2008

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	A	6	34	41
2	B	5	30	32
3	C	10	25	36
4	D	10	30	41
	JUMLAH			160

Alasan penelitian pada subjek dan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Populasi homogen yaitu semua beragama Islam
- b. Subjek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri populasi penelitian

2. Metode Pengambilan Sampel

Arikunto (2006:131) mengatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel berfungsi sebagai sumber data, berupa individu atau

kelompok yang bertindak sebagai sumber informasi. Dengan kata lain sampel adalah sumber tempat data empiris yang diperoleh (Sudjana&Kusumah, 2000:16).

Metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampel. Menurut Arikunto (2006:139) alasan penulis menggunakan purposive sampel ini karena beberapa pertimbangan, alasan keterbatasan waktu.

E. Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode skala, yaitu suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan metode dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah salah satu metod pengumpulan data berbentuk sejumlah daftar pertanyaan, yang disusun dalam kalimat pernyataan dengan opsi jawaban yang tersedia. Dalam penelitian ini menggunakan angket berdasarkan skala *Likert* untuk mengungkapkan aspek kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subyek.

Penelitian ini menggunakan angket dalam pengumpulan data karena memiliki beberapa keuntungan (Arikunto, 2006:152), yaitu:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu menjawab.
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Selain itu, angket dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data yang baik karena peneliti menganggap bahwa:

- 1) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- 2) Apa yang dinyatakan subyek adalah benar dan dapat dipercaya.

Namun angket juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Respondeng sering tidak teliti dalam menjawab.
- b. Seringkali sukar dicari faliditasnya.
- c. Kadang responden sengaja memberikan jawaban yang tidak jujur.
- d. Seringkali tidak kembali.
- e. Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama.

Berdasarkan keuntungan angket tersebut diatas, maka peneliti merasa metode angket merupakan metode yang tepat untuk mengungkap kecerdasan emosional. Dalam skala ini terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan favoreble – berisi tentang hal-hal yang positif mengenai obyek, dan pernyataan unfavoreble – berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 1998:141).

2. Dokumenter

Menurut Kartini Kartono (1990 : 73) teknik pemeriksaan dokumen adalah pengumpulan informasi dan data secara langsung sebagai hasil pengumpulan sendiri. Data yang dikumpulkan tersebut adalah bersifat orisinil untuk dapat dipergunakan secara langsung. Teknik pemeriksaan dokumen ini khusus digunakan untuk melakukan pengumpulan data terhadap prestasi belajar.

Adapun teknik pengumpulan data terhadap prestasi belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai raport pada semester satu sebagai subyek penelitian yang merupakan hasil penilaian oleh pihak akademis. Data dari prestasi belajar ini dikumpulkan dengan cara melihat hasil raport semester I dari seluruh subyek penelitian. Mata pelajaran kelas II yaitu: Pendidikan Agama (fiqih, aqidah, sejarah islam, al-qur'an hadist), PPKN, Sejarah Nasional, Bahasa

Inggris, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Matematika, Fisika, Biologi, Ekonomi, Geografi, dan lain-lain.

Penilaian prestasi belajar tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar formal yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 1 sampai 10. Hasil ini dapat dilihat dari nilai rata-rata raport siswa yang diberikan oleh pihak guru dalam setiap masa akhir tertentu (6 bulan) untuk sekolah lanjutan.

F. Instrumen Penelitian

Angket ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai empat pilihan jawaban, yakni SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Tabel. 3.2
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2005;107).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam angket yaitu :

1. Angket tentang kecerdasan emosional

Tabel.3.3
Indikator Variabel Kecerdasan Emosi

Variable	Aspek-aspek	Indikator	Deskriptor
Kecerdasan Emosional	Intra personal	Kesadaran Diri	a. Mampu mengenal perasaan b. Mampu memilah perasaan c. Mampu memahami apa yang dirasakan d. Mampu memahami alasan mengapa sesuatu itu dirasakan e. Mengetahui penyebab munculnya perasaan f. Mampu menyadari perbuatannya g. Mampu menyadari alasan dan mengapa melakukan sesuatu
		Sikap arsetif	a. Mampu mengungkapkan perasaan secara langsung b. Mampu mengungkapkan keyakinan secara terbuka c. Mampu menyatakan ketidakstujuan d. Mampu bersikap tegas e. Mampu membela diri f. Mampu mempertahankan pendapat g. Mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa harus meninggalkan

			<p>orang lain</p> <p>h. Peka rehadap kebutuhan orang lain</p> <p>i. Peka terhadap reaksi yang diberikan oleh orang lain</p>
		Kemandirian	<p>a. Mampu mengarahkan pikiran dan kemandiriannya sendiri</p> <p>b. Mampu mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak</p> <p>c. Mampu untuk tidak bergantung kepada orang lain secara emosional</p> <p>d. Mampu mandiri dalam merencanakan sesuatu</p> <p>e. Mampu mengendalikan diri sendiri dalam membuat suatu keputusan penting</p> <p>f. Mempunyai kepercayaan diri</p> <p>g. Mampu memenuhi harapan dan kewajiban</p> <p>h. Mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi</p>
		Penghargaan diri	<p>a. Mampu menghormati diri sendiri</p> <p>b. Mampu menerima diri sendiri sebagai pribadi yang baik</p> <p>c. Mampu menyukai diri sendiri apa adanya</p> <p>d. Mampu mensyukuri sisi negative dan positif pada diri sendiri</p>

			<p>e. Mampu menerima keterbatasan diri sendiri</p> <p>f. Mampu memahami kelebihan dan kekurangan sendiri</p>
		Aktualisasi diri	<p>a. Mampu mewujudkan potensi yang ada secara maksimal</p> <p>b. Mampu berjuang meraih kehidupan yang bermakna</p> <p>c. Mampu membulatkan tekad untuk meraih sasaran jangka panjang</p> <p>d. Merasa puas terhadap apa yang telah dilakukan</p>
	Antar pribadi	Empati	<p>a. Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain</p> <p>b. Mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan dan pikiran orang lain</p> <p>c. Mampu memperhatikan minat dan kepentingan orang lain</p> <p>d. Mampu peduli terhadap orang lain</p>
		Tanggung jawab	<p>a. Mampu bekerja sama dalam masyarakat</p> <p>b. Mampu berperan dalam masyarakat</p> <p>c. Mampu bertindak secara bertanggung jawab</p> <p>d. Mampu melakukan sesuatu sesama dan untuk orang lain</p>

			<p>e. Mampu bertindak sesuai dengan hati nurani</p> <p>f. Mampu menjunjung tinggi norma yang ada dalam masyarakat</p> <p>g. Memiliki kesadaran social dan sangat peduli kepada orang lain.</p>
		Hubungan antar pribadi	<p>a. Mampu memelihara persahabatan dengan orang lain</p> <p>b. Mampu saling member dan menerima kasih sayang dengan orang lain</p> <p>c. Mampu peduli terhadap orang lain</p> <p>d. Mampu merasa tenang dan nyaman dalam hubungan dengan orang lain</p> <p>e. Mampu memiliki harapan positif dalam social</p>
	Penyesuain diri	Uji realitas fleksibel	<p>a. Mampu menilai secara objektif kejadian yang terjadi sebagaimana adanya</p> <p>b. Mampu menyimak situasi yang ada dihadapan</p> <p>c. Mampu berkonsentrasi terhadap situasi yang ada</p> <p>d. Mampu memusatkan perhatian dalam menilai situasi yang ada</p> <p>e. Mampu untuk tidak menarik diri dari dunia luar</p> <p>f. Mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada</p>

			<p>g. Mampu bersikap tenang dalam berfikir</p> <p>h. Mampu menjelaskan persepsi secara objektif</p> <p>i. Mampu beradaptasi dengan lingkungan manapun</p> <p>j. Mampu berkerja sama secara sinergis</p> <p>k. Mampu menanggapi perubahan secara luwes</p> <p>l. Mampu menerima perbedaan yang ada</p>
		Pemecahan masalah	<p>a. Mampu memahami masalah dan termotivasi untuk memecahkannya</p> <p>b. Mampu mengenali masalah</p> <p>c. Mampu merumuskan masalah</p> <p>d. Mampu menemukan pemecahan masalah yang efektif</p> <p>e. Mampu menerapkan alternative pemecahan masalah</p> <p>f. Mampu mengulang proses jika masalah belum dipecahkan</p> <p>g. Mampu sistematis dalam menghadapi dan memandang masalah</p>
	Management Stres	Ketahanan Menanggung Stres	<p>a. Mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan</p> <p>b. Mampu memilih tindakan dalam menghadapi stress</p> <p>c. Mampu bersikap optimistik dalam menghadapi pengalaman baru</p> <p>d. Optimis pada kemampuan sendiri</p>

			dalam mengatasi permasalahan e. Mampu mengendalikan perasaan dalam menghadapi stres
		Pengendalian dorongan (implus)	a. Mampu menolak dorongan untuk tidak bertindak b. Mampu menampung implus agresif c. Mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk bertindak d. Mampu mengendalikan perasaan
	Suasana Hati	Optimis	a. Mampu melihat terang kehidupan b. Mampu bersikap positif dalam kesulitan c. Mampu menaruh harapan dalam segala hal termasuk ketika menghadapi permasalahan
		Kebahagiaan	a. Selalu bergairah dalam berbagai hal b. Mampu merasa puas dengan kehidupan sendiri c. Mampu bergembira d. Mampu bersenang-senang dengan diri sendiri dan orang lain

Tabel.3.4
Blue Print Sebaran Aitem kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Aitem		
			<i>F</i>	<i>U-F</i>	Jml h
Kecerdasa	Intra personal	m. Kesadaran emosi	15, 55,	10, 18	3

n emosional		- Sikap asertif	7, 4, 16, 56	11, 19, 51	6
		- Kemandirian	1, 8, 17, 5	12, 14	6
		n. Penghargaan diri	2, 9	13, 20	4
		- Aktualisasi diri	3	6	2
	Antar pribadi	o. Empati	21, 24	27,23, 25	5
		p. Tanggung jawab sosial	-	26, 29	2
		q. Hubungan antar pribadi	22, 28	-	2
	Penyesuaian diri	r. Uji realitas	40	37, 35, 39	4
		s. Fleksibel	30, 33	31	3
		t. Pemecahan masalah	34, 38, 32	36	4
	Management stress	- Ketahanan menanggung stres	41, 43, 45	42	4
		- Pengendalian dorongan (Implus)	44,	-	1
	Suasana hati	- Optimisme	46, 49, 57	53	3
		u. Kebahagiaan	47, 50, 54	48, 52, 55	6
			30	25	55

2. Dokumentasi

Instrumen yang dipakai adalah buku raport, yang digunakan untuk melihat tingkat prestasi belajar siswa.

G. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Validitas dalam sebuah alat ukur adalah untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran dalam melakukan

fungsi ukurnya. Suatu alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila validitas tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang tepat dan akurat (Azwar, 2002: 173).

Reliabilitas untuk suatu prosedur adalah penting sebelum validitas dipertimbangkan, dan perangkat reliabilitas sebenarnya menetapkan validitas maksimum dari suatu instrument (Selvilla, 1993: 175).

1. Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur (Selvilla, 1993: 175). Untuk mengetahui validitas angket yang digunakan teknik korelasi product moment person.

Rumus *Product Moment Person*

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

x = nilai aitem

y = nilai total angket

r_{xy} = korelasi *product moment*

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 12.0 for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan (Azwar, 1996: 103).

Untuk mengetahui kelebihan bobot (*over estimate*) maka angka korelasi tersebut kemudian dikorelasikan dengan teknik Part Whole, dengan rumus:

Rumus Korelasi Part Whole

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy})(SB_x - SB_y)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y)^2} \sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y)^2}}$$

Keterangan :

r_{pq} = koefisien korelasi bagian total

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

SB_x = simpangan baku skor butir

SB_y = simpangan baku skor total

Apabila hasil dari korelasi ítem dengan total ítem satu faktor didapatkan probabilitas (P) < 0,050, maka dikatakan signifikan dan butir-butir

tersebut dianggap valid untuk taraf signifikan 5%, sebaliknya jika didapat probabilitas (P) > 0,050, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam angket tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas untuk suatu prosedur adalah penting sebelum validitas dipertimbangkan, dan perangkat reliabilitas sebenarnya menetapkan validitas maksimum dari suatu instrument (Selvilla, 1993: 175).

Untuk mengetahui reliable alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus teknik alpha dari Cronbarch.

Rumus Alpha

$$\alpha = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left(1 - \frac{\sum SD^2 b}{SD^2 t} \right)$$

α = Korelasi keandalan Alpha

k = jumlah kasus

$\sum SD^2 b$ = jumlah variasi bagian

$SD^2 t$ = jumlah varian total

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana

penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Adapun analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar, maka dalam perhitungannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan *Mean* dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = *Mean*

N = Jumlah total

f_x = frekuensi banyaknya nomor pada Variabel x

b. Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N - 1}}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

x = Skor x

N = Jumlah responden

c. Menentukan kategorisasi

Tinggi : $M + 0,5.SD$

Sedang: $M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$

Rendah: $X \leq M - 0,5.SD$

Setelah diketahui norma dengan mean standart deviasi, maka dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

N: Jumlah objek

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa MTs Negeri Tembelang Jombang, maka digunakanlah teknik bantuan SPSS versi 12.0 *for windows*.

2. Untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, maka digunakan rumus korelasi product moment. Penggunaan rumus ini karena penelitian ini

mengandung dua variabel dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

N = jumlah responden

x = nilai item

y = nilai total angket

r_{xy} = korelasi *product moments*

Duct and service solution) 12.0 for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat MTs Negeri Tembelang

MTs Negeri Tembelang pada mulanya adalah dari MTs Swasta dibawah naungan Yayasan pendidikan Islam Praja Putra Sentul Tembelang Jombang Yang di ketuai oleh H. Muhammad Sulhan pada tahun 1978 menjadi Madrasah Filial MTs Negeri Tambak Beras Jombang yang ketika itu kepala MTs Dipangku oleh Bapak As'ad kemudian pada tahun 1997 berubah status menjadi MTs Negeri yang dipimpin oleh H Ach Rifa'i BA kemudian pada tahun 2002 mendapat bantuan proyek ruang belajar sebanyak tiga ruang dibangun diatas tanah yang berstatus tanahnya kurang jelas.

Perkembangan selanjutnya karena terjadi perselisihan antara MTs dan pihak Yayasan sehingga pada tahun 2002 terpaksa MTs Negeri Tembelang Hijrah di SDN Sentul I, dan Proses belajar mengajar dilaksanakan siang hari, namun di tempat ini tidak berjalan lama sebab bersamaan dengan itu akan berlangsung Ujian Semester genap dan Kandepag Jombang menekankan harus dilaksanakan pagi hari, maka dengan terpaksa hijrah lagi ke SDN Gabus Banaran I Kec.Tembelang Jombang yang keberadaannya saat itu tidak difungsikan dan Alhamdulillah dengan izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang dan dukungan semua pihak khususnya Departemen Agama Kab Jombang.

Selanjutnya dengan usaha kepala Madrasah, Dewan guru dan masyarakat, MTs Negeri Tembelang bisa membeli tanah seluas 8,888,62 M2 dengan adanya tanah itu kemudian mendapat proyek sebanyak 6 ruang belajar (Dua paket) yang peresmiannya dilaksanakan Massal dengan kepala Madrasah H.A. Mughni, S.Pd dan pada Tahun 2003 mendapat bantuan Asfi dibangun 3 ruang yang kini di gunakan ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha dan Ruang Dewan Guru kemudian tahun 2005 Mendapat Proyek 2 lokal berupa Ruang Perpustakaan dan Ruang Laboratorium IPA.

Berhubung ada roling kepala pada tahun 2007 jabatan kepala diganti Oleh H.M. Chafidz, S.Ag sekali lagi kami bersyukur walaupun kurang memadai untuk di tempati 445 Siswa juga Kantor ruang Guru, ruang Tata Usaha dan lain-lain belum ada. Yang sementara ini masih menempati ruang belajar siswa. untuk memenuhi kebutuhan fisik Madrasah merencanakan pengembangan-pengembangan lebih lanjut:

2. Visi dan Misi MTs Negeri Tembelang

1. Visi

Membentuk generasi yang unggul menguasai IPTEK yang IMTAQ serta ber Akhlakul Karimah.

2. Misi

- a. Mengantarkan Peserta didik untuk memiliki dasar-dasar pengetahuan dan Teknologi

- b. Memberikan Keteladanan Kehidupan atas dasar kemampuan Aqidah, budi pekerti, kebajikan amal
- c. Memberikan pelayanan bagi perkembangan minat dan potensi Siswa untuk berprestasi.

3. Tujuan MTs Negeri Tembelang

Bertolak dari Visi dan Misi Madrasah MTs.Negeri Tembelang maka pada tahun 2008-2009 diharapkan

- 1. Rata-rata Nilai Ulangan Semester murni meningkat mencapai angka 10 dan rata-rata Nilai Ujian Negara menjadi 6,10
- 2. Meningkatkan Prestasi Olahraga
- 3. Meningkatkan kemampuan belajar
- 4. Meningkatkan potensi siswa dalam berpotensi hidup
- 5. Meningkatkan budaya perilaku akhlakul karimah dan kegiatan yang bernafaskan Islami
- 6. Siswa Menguasai keterampilan hidup, khususnya dalam mengoperasikan Computer dan elektronik
- 7. Memiliki Jumlah Siswa yang berakhlakul Karimah 90 %

4. Sasaran MTs Negeri Tembelang

- 1. Memiliki peningkatan rata-rata nilai ulangan semester lebih meningkat
- 2. Memiliki tem Bola Volly dan tim binaan yang mampu

3. Memiliki Kelompok Bahasa Arab yang mampu menjadi finalis ditingkat kabupaten
4. Memiliki siswa yang mampu mengoperasikan computer, elektronik dan baca tartil Al-Qur'an.

Data Guru Dan Pegawai

NO	STATUS	JUMLAH GURU/PEGAWAI		JUMLAH
		LK	PR	
1	Guru PNS	11	11	22
2	Guru Tidak Tetap (GTT)	11	8	19
3	Pegawai PNS	1	3	4
4	Pegawai PTT	2	-	2
5	Peg Pustakawan	-	1	1
6	Tukang Kebun	1	-	1
7	Penjaga Malam	1	-	1
	Jumlah	27	23	50

Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penjabaran dari data yang diperoleh dalam penelitian.

Berdasarkan subjek yang diteliti jumlah subjek sebanyak 160 siswa dimana setelah dilakukan dari populasi yang ada, sehingga semua siswa kelas II menjadi sampel dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Data Jumlah Siswa Kelas II
MTSN Tembelang Jombang
Tahun 2007/2008

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	A	6	34	41
2	B	5	30	42
3	C	10	25	36
4	D	10	30	41
	JUMLAH			160

Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Uji Coba

Sebelum digunakan pada subjek penelitian yang sebenarnya, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diuji cobakan terlebih dahulu. Mengenai perlunya uji coba, Sutrisno Hadi (1995:166) menjelaskan tujuan diadakannya uji coba alat ukur adalah :

- 1) Untuk memperoleh keyakinan tentang alat ukur
- 2) Untuk menentukan alokasi waktu yang paling layak

3) Untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam petunjuk atau administrasi tes

Selain itu, tujuan dari uji coba atau try out adalah untuk menyeleksi item-item manakah yang valid dan reliable agar dapat digunakan dalam penelitian. Uji coba dilaksanakan dengan menggunakan sample sebanyak 160 siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.

Data yang telah diperoleh pada saat uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui kualitas dari alat ukur tersebut. Untuk perhitungan analisis skala kecerdasan emosional digunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 13.0 for windows .

2. Analisis validitas instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat, artinya apakah item-item yang dibuat telah benar-benar mengungkap faktor yang ingin diselidiki. Uji validitas skala kecerdasan emosional dihitung dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Pearson. Dari hasil korelasi antar skor-skor item dengan skor total, sehingga didapatkan data yang valid dan gugur. Berdasarkan pada taraf signifikan 0,05 maka diperoleh 14 item gugur dan 111 item valid dari 125 item pada skala kecerdasan emosional. Rincian setelah dilakukan uji coba yaitu :

Tabel 4.2
Distribusi Penyebaran Item Valid dan Gugur Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Jumlah
1.	Mengenal Emosi Diri	Kesadaran emosi	10, 13, 24	18	23
		Penilaian diri	6, 11, 45, 48, 51, 59, 1,20, 34, 40, 72, 73	48	
		Percaya diri	68, 49, 50, 60, 66	5, 46	
2.	Mengelola Emosi Diri	Pengendalian diri	27, 61, 75, 16, 28, 33	3, 23,58	33
		Dapat dipercaya	9, 15, 38, 52, 55	25	
		Sungguh-sungguh	14, 26, 57	0	
		Kewaspadaan	54, 17	0	
		Adaptabilitas	31, 64	0	
		Inovasi	35, 65, 4, 30	0	
		Kecemasan bergaul	67, 63	7, 29	
		Perasaan positif	19, 32, 76		
3.	Memotivasi Diri	Dorongan prestasi	36, 41, 44, 53, 69, 70, 2, 37, 42, 47, 62		21
		Inisiatif	56, 71		
		Optimis	12, 21, 8, 43, 74	39	
		Tanggung jawab	22, 77		
4.	Empati	Memahami orang lain	4, 19, 42, 9, 26		12
		Orientasi pelayanan	15, 41, 3, 18, 47		
		Mengembangkan orang lain	7		
5.	Membina Hubungan	Pengaruh	27, 22		36
		Komunikasi	6, 10, 11, 29, 33, 39, 44, 46, 2, 14, 17, 21, 25, 32, 35, 36, 48	40	
		Komitmen	12, 30		
		Kepemimpinan	37, 16		
		Katalisator perubahan	5, 23		
		Manajemen konflik	28, 34	24	
		Mengatasi keragaman	38, 45		
		Pengikat jaringan	43, 20		
		Kolaborasi dan kooperasi	8, 49		
		Kemampuan tim	31	1	

	Total			125
--	-------	--	--	-----

Sumber : data diolah

3. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas pada skala kecerdasan emosional dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun hasil perhitungan nilai reliabilitas dapat diketahui pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3

Nilai Reliabilitas Aspek Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Nilai Reliabilitas	Keterangan
1.	Mengenai Emosi Diri	Kesadaran emosi	0,601	Reliabel
		Penilaian diri		
		Percaya diri		
2.	Mengelola Emosi Diri	Pengendalian diri	0,617	Reliabel
		Dapat dipercaya		
		Sungguh-sungguh		
		Kewaspadaan		
		Adaptabilitas		
		Inovasi		
		Kecemasan bergaul		
		Perasaan positif		
3.	Memotivasi Diri	Dorongan prestasi	0,665	Reliabel
		Inisiatif		
		Optimis		
		Tanggung jawab		
4.	Empati	Memahami orang lain	0,642	Reliabel
		Orientasi pelayanan		
		Mengembangkan orang lain		
5.	Membina Hubungan	Pengaruh	0,783	Reliabel
		Komunikasi		

	Komitmen		
	Kepemimpinan		
	Katalisator perubahan		
	Manajemen konflik		
	Mengatasi keragaman		
	Pengikat jaringan		
	Kolaborasi dan kooperasi		
	Kemampuan tim		

Hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas masing-masing indikator yang digunakan, dalam skala kemampuan intra-personal dan kemampuan inter-personal lebih besar dari nilai r-tabel sebesar 0.6. maka hasil jawaban responden dapat diandalkan dengan kata lain bahwa apabila dilakukan penelitian yang sama dalam waktu yang berbeda maka responden akan memberikan jawaban yang sama.

Analisa Data

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Norma Penggolongan

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X < M + 0,5.SD$

Sedang	$M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$
Rendah	$X \leq M - 0,5.SD$

Selanjutnya, untuk mengetahui deskripsi kecerdasan emosional siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh *mean* dan *standart deviasi*, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

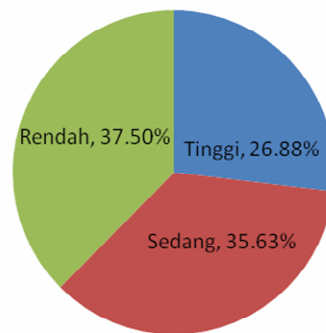
Tabel 4.5
Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kecerdasan Emosional	Tinggi	$X > 337.2$	43	26.88%
	Sedang	$316.2 \leq X \leq 337.2$	57	35.63%
	Rendah	$X < 316.2$	60	37.50%
Jumlah			160	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari variabel kecerdasan emosional yang dikaji dalam penelitian di atas dapat dijelaskan sebagian besar siswa memiliki nilai kecerdasan emosi yang rendah, yaitu sebesar 37,50%,

sedangkan sisanya sedang dan tinggi berturut-turut sebesar 35,63% dan 26,88%. Secara umum, nilai kecerdasan emosi siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang adalah berkategori rendah. Selanjutnya dapat digambarkan dengan menggunakan grafik, sebagai berikut.

Grafik Kecerdasan Emosional Siswa



Tabel 4.6

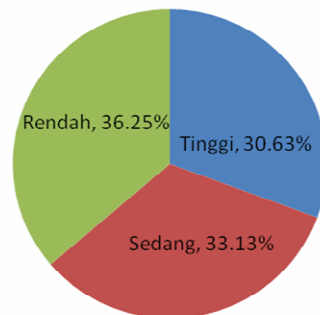
Hasil Deskriptif Variabel Prestasi Belajar Siswa

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Prestasi Belajar	Tinggi	$X > 71,3$	49	30.63%
	Sedang	$65,7 \leq X \leq 71,3$	53	33.13%
	Rendah	$X < 65,7$	58	36.25%
Jumlah			160	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari variabel prestasi belajar siswa yang dikaji dalam penelitian di atas dapat dijelaskan sebagian besar siswa memiliki nilai prestasi belajar yang rendah, yaitu sebesar 36,25%, sedangkan sisanya sedang dan tinggi berturut-turut sebesar 33,13% dan 30,63%. Secara umum, nilai prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang adalah berkategori rendah.

Selanjutnya dapat digambarkan dengan menggunakan grafik, sebagai berikut.

Grafik Pretasi Belajar Siswa



Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

N = Banyaknya responden

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat (Hasan, 2002: 103-104)

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa, maka dilakukan analisis korelasi product moment untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penialain hipotesis didasarkan pada analogi :

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang
2. H_a : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

1. Jika probabilitas < 0.05 maka H_a diterima
2. Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 13,0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

Tabel 4.7
Korelasi Nilai Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Correlations

		Kecerdasan emosional	Prestasi Belajar
Kecerdasan emosional	Pearson Correlation	1	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	160	160
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	.735**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	160	160

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 atau kurang dari 0,05, sehingga dapat dijelaskan bahwa di dalam penelitian ini terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.

Pada dasarnya Koefisien korelasi ini merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dari subyek penelitian. Nilai berkisar antara -1 sampai +1, apabila nilai korelasi memiliki nilai positif maka terdapat hubungan yang searah; artinya apabila satu variabel meningkat dengan kata lain tinggi (kecerdasan emosional) maka variabel yang lain akan meningkat/ semakin tinggi (prestasi belajar). Dan apabila bernilai negatif maka terdapat hubungan yang terbalik; artinya apabila satu variabel meningkat maka variabel yang lain akan menurun.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan ($r = 0.735$; $p = 0,005$) antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa. Yang berarti tingginya kecerdasan emosional yang

dimiliki oleh siswa kelas II MTSN Tembelang Jombang memiliki hubungan positif terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka akan tinggi pula nilai prestasi belajar siswa.

Pembahasan

Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan mean dan standard deviasi dapat diketahui bahwa siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang memiliki tingkat kecerdasan emosional di atas 316,2 dengan kata lain bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II dalam kategori sedang dan tinggi bila mengacu pada total siswa kelas II yang menjadi responden dalam penelitian ini. Meskipun secara umum, tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh sebagian besar siswa/responden adalah rendah.

Tingkat kecerdasan ini bila mengacu pada pendapat Salovey dan Mayer yang mengatakan bahwa "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan Kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan." (Shapiro, 1998:8).

Hal ini memberikan pengertian bahwa pada dasarnya siswa kelas II Tembelang Jombang cukup mampu memantau perasaan sosialnya, dan mampu memilah-milah kejadian-kejadian (dalam hal ini berkaitan dengan pelajaran/

sekolah) sehingga menggunakan pikiran dan tindakannya dengan cukup baik dan benar. Karena lebih lanjut dijelaskan dalam Shapiro (1998:8) bahwa kecerdasan emosional ini juga dipengaruhi oleh lingkungan (dalam hal ini lingkungan sekolah, teman, guru) memiliki peranan penting sehingga terbentuk tingkat kecerdasan emosional dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan mean dan standard deviasi dapat diketahui bahwa siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang memiliki tingkat prestasi belajar dengan rata-rata nilai di atas 65, meskipun pada dasarnya dari seluruh siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki sebagian besar memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah.

Tingkat prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti yang disebutkan oleh Shertzer dan Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga lebih lanjut dapat dijelaskan prestasi yang diraih oleh siswa dalam penelitian ini dipengaruhi pula oleh faktor-faktor tersebut.

Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka hipotesis yang dilakukan oleh peneliti terbukti atau H_0 ditolak atau H_a diterima yaitu terdapat

hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa terjadi hubungan korelasi positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa dimana hubungan tersebut signifikan pada tingkat 95% bahkan pada tingkat 99%, mengingat nilai signifikansinya juga kurang dari 0.01. Hubungan korelasi positif ini memberikan pengertian bahwa terdapat arah yang searah antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Semakin tinggi kecerdasan emosional, dalam hal ini dalam mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati dan membina hubungan yang dimiliki oleh siswa kelas II MTSN Tembelang Jombang semakin tinggi pula nilai prestasi, rata-rata nilai yang ada di raport siswa kelas II MTSN Tembelang Jombang. Begitu pula sebaliknya Semakin rendah kecerdasan emosional, dalam hal ini dalam mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati dan membina hubungan yang dimiliki oleh siswa kelas II MTSN Tembelang Jombang semakin rendah pula nilai prestasi, rata-rata nilai yang ada di raport siswa kelas II MTSN Tembelang Jombang

Dalam hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat sekali antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Nilai nilai korelasi keeratan hubungannya sangatlah tinggi, di atas 0,7 atau mendekati angka sempurna yaitu 1.

Selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan ahli yaitu menurut Sumadi Suryabrata (1998: 233) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana salah satu faktor internal memasukkan faktor psikologis sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menguatkan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dimana faktor psikologis (internal) memiliki peranan dalam mencapai prestasi belajar siswa. Dimana siswa dengan kondisi kecerdasan emosional tinggi akan dapat meraih prestasi belajar tinggi, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional sebesar 54% dalam mempengaruhi besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 46% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti. Adapun faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor-faktor eksternal, seperti keluarga, lingkungan, dan fasilitas yang dimiliki, sarana dan prasarana sekolah dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kecerdasan Emosional siswa MTsN Tembelang jombang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase tingkat kecerdasan emosional siswa dari jumlah keseluruhan sampel 160 yaitu: 26,88% tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosionalnya tinggi, 35.63% tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosionalnya sedang, dan yang berada pada kategori rendah, dengan persentase 37.50%.

2. Prestasi Belajar siswa MTsN Tembelang jombang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase tingkat prestasi belajar siswa dari jumlah keseluruhan sampel 160 yaitu: 30.63% tergolong dalam kategori tingkat prestasi belajarnya tinggi, 33.13% tergolong dalam kategori tingkat prestasi belajarnya sedang, 36.25% tergolong dalam kategori tingkat prestasi belajarnya rendah.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi belajar siswa MTsN Tembelang Jombang

Hasil dari korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa MTsN Tembelang Jombang menunjukkan nilai rhit 0,735 dari hasil penelitian

dapat diketahui nilai N adalah 160 dan nilai rtabel adalah 0,005. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar dari r tabel (Arikunto,2002: 276).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, mengacu pada hasil penelitian, hendaknya sekolah memperhatikan tingkat kecerdasan emosional siswa karena hal ini terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan. Sekolah dapat mengadakan training kecerdasan emosional, sehingga tingkat kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan, dan melakukan analisis yang berbeda seperti regresi berganda, sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudzakir. (1997). Psikologi Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. ESQ – Emotional Spiritual Quotien. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 1 Ikhlas 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Agama. 1990. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: ----
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto. (1997). Psikologi Umum. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mila Ratnawati. (1996). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya. Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Muhibbin, Syah. (2000). Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Najati, Muhammad Usman. 2002. Belajar SQ & EQ dari Sunah Nabi. Jakarta Cendekia.
- Nana, Sudjana. (2001). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna Wilis, D. (1996). Teori-Teori Belajar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta : Gramedia.
- Saifuddin, Azwar. (1997). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.

- Saifuddin Azwar. (1998). Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sarlito Wirawan. (1997). Psikologi Remaja. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Selvilla. C, 1993, Pengantar Metode Penelitian, Bandung: Kaifa
- Sia, Tjundjing. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol.17 no.1.
- Slameto. 1991. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi, Suryabrata. (1998). Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Sumadi, Suryabrata. 1998. Metodologi Penelitian. Cetakan sebelas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Suharsono. (2002). Melejitkan IQ, IE, dan IS. Depok : Inisiasi Press.
- Sujana, N & Kusumah, A. 2000. Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sutrisno Hadi. (2000). Statistik 2. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syaiful Bakrie D. (1994). Prestasi belajar dan kompetensi guru. Surabaya : Usaha Nasional.
- Winkel, WS (1997). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN2

SKALA KECERDASAN EMOSINAL KEMAMPUAN INTER PERSONAL

Nama :

Jenis kelamin :

Kelas :

Petunjuk Pengisian Skala

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan diri anda sehari-hari. Anda diminta untuk memberikan pendapat mengenai pernyataan yang ada, dengan cara memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia.

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda silang (X) pada kotak yang tersedia. Adapun pilhan jawabannya adalah sebagai berikut :

SS : Jika anda sangat setuju dengan pernyataan

S : Jika anda setuju dengan pernyataan

TS : jika anda tidak setuju dengan pernyataan

STS : Jika anada sangat tidak setuju dengan pernyataan

Jawablah semua pernyataan yang ada, jangan sampai ada yang terlewatkan. Semua jawaban anda adalah benar. Jawab yang salah adalah apabila anda menjawab dengan tidak jujur / membohongi diri anda sendiri.

SELAMAT MENGERJAKAN !!!

No	Keterangan	SS	S	TS	STS
1	Aku tahu bahwa sekarang ini, keberadaanku tidak penting bagi teman-temanku				
2	Aku merasa ragu, apakah teman-temanku peduli kepadaku, sebagaimana layaknya seorang teman.				

3	Aku diam saja ketika aku melihat orang lain kebingungan dan bersedih karena kehilangan sesuatu.				
4	Dengan siapapun aku berbicara, aku akan mendengarkan apa yang ia sampaikan .				
5	Aku selalu jadi provokator dalam membuat perubahan.				
6	Aku dapat merasakan sakit yang diderita oleh orang lain walaupun tidak dinyatakannya.				
7	Jika aku mengetahui kelebihan orang lain, maka aku akan berusaha menghalanginya untuk tidak berkembang.				
8	Aku suka bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan suatu pekerjaan.				
9	Aku merasa kurang dapat menerima pandangan orang lain yang berbeda pendapat denganku.				
10	Aku dapat mengenali perasaan orang lain, dengan memperhatikan mata dan nada bicaranya.				
11	Aku akan memberikan perhatian kepada semua temanku, tidak peduli tidak baik/ jahat, kaya/ miskin, pintar/ bodoh.				
12	Aku mampu menerima dan menyatukan pendapat dengan teman satu kelompok.				
13	Aku kurang bisa berinteraksi dengan baik sehingga teman-temanku terbatas (tidak banyak).				
14	Aku mempunyai banyak teman yang bisa diandalkan, ketika sedih maupun senang.				
15	Aku tidak mampu memimpin kelompok.				
16	Aku akan marah bila temanku tidak mau menuruti kemauan atau kehendakku.				
17	Apabila orang lain meminta pertolongan padaku, seingkali aku merasa tidak mampu.				
18	Dalam berinteraksi dengan orang lain, aku selalu memperhatikan dan memperhitungkan perasaan mereka.				
19	Aku tidak bisa membuat kerja sama dengan pihak lain, karena aku tidak pandai bicara.				
20	Aku sulit memahami dan mengerti mengapa orang lain marah padaku.				
21	Aku tidak terbiasa berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan masalah kelompok.				
22	Aku tidak bisa menjadi pelopor perubahan.				
23	Aku terbiasa berdiskusi dengan teman dalam				

	menyelsaikan masalah kelompok.				
24	Aku kurang sabar ketika harus mendengarkan teman berbicara panjang lebar, tidak langsung pada pokok masalah.				
25	Ketika orang lain memarahiku, aku tidak menghiraukannya dan tidak mau tau kenapa ia marah padaku.				
26	Aku dapat memberikan pengaruh pada orang lain.				
27	Bila menghadapi perselisihan, aku akan diam saja dan membiarkannya tanpa penyelesaian.				
28	Aku selalu siap menjadi pendengar yang baik apabila ada teman atau siapapun yang menceritakan masalahnya padaku.				
29	Aku tidak peduli ada rapat kelompok karena aku sedang ada urusan yang lebih penting.				
30	Aku selalu menjadi teladan bagi teman-temanku.				
31	Aku tidak mau jika harus memikirkan masalah yang dihadapi orang lain, karena masalahku sendiri sudah banyak.				
32	Aku lebih suka berbicara dan berdiskusi ketika terjadi permasalahan atau kesulitan tertentu, baik dengan orang tua, guru, kakak/ adik, maupun teman-teman.				
33	Bila ada masalah, aku selalu menunggunya hingga kritis, baru kemudian aku membicarakannya dengan orang lain.				
34	Ketika ada masalah aku lebih suka mencari pemecahan sendiri dari pada berdiskusi dengan orang lain, karena aku tidak bisa berkomunikasi.				
35	Aku bosan jika ada orang yang bercerita padaku.				
36	Aku mampu membangkitkan semangat kerja dalam kelompok.				
37	Aku menghormati teman-temanku dari berbagai latar belakang dan mau bergaul dengan mereka.				
38	Aku akan memperhatikan bila ada teman yang mencurahkan isi hatinya, bagaimana pun kondisi hatiku saat itu.				
39	Aku dengan senang hati aku membantu teman yang sedang mengalami masalah.				
40	Aku dapat menyesuaikan kondisi dengan kebutuhan orang lain.				

41	Aku ikut sakit hati dan kasihan bila temanku disakiti.				
42	Aku dapat mencari hubungan yang saling menguntungkan.				
43	Aku dapat mengerti dan merasakan, bila orang lain yang ada didekatku sedang merasa kesal.				
44	Aku hanya berteman dengan satu kelompok saja.				
45	Saat aku menyampaikan isi hati pada orang lain, aku berusaha untuk tidak meyakiti hatinya.				
46	Aku jarang sekali berkeinginan untuk menghibur orang lain yang sedang terkena musibah.				
47	Aku kurang bisa menangkap dan mengerti kesedihan dan kegelisahan orang lain.				
48	Aku senang bekerja sama dengan orang lain.				
49	Aku senang bekerja sama dengan orang lain.				

TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI
DAN KESEDIAANYA

SKALA KECERDASAN EMOSINAL KEMAMPUAN INTRA PERSONAL

Nama :

Jenis kelamin :

Kelas :

Petunjuk Pengisian Skala

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan diri anda sehari-hari. Anda diminta untuk memberikan pendapat mengenai pernyataan yang ada, dengan cara memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia.

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda, dengan cara membari tanda silang (X) pada kotak yang tersedia. Adapun pilhan jawabannya adalah sebagai berikut :

SS : Jika anda sangat setuju dengan pernyataan

S : Jika anada setuju dengan pernyataan

TS : jika anda tidak setuju dengan pernyataan

STS : Jika anada sangat tidak setuju dengan pernyataan

Jawabanlah semua pernyataan yang ada, jangan sampai ada yng terlewatkan. Semua jawaban anda adalah benar. Jawab yang salah adalah apabila anada menjawab dengan tidak jujur / membohongi diri anda sendiri.

SELAMAT MENGERJAKAN !!!

No	Keterangan	SS	S	TS	STS
1	Aku tidak pernah merenungkan setiap pengalamanku dan belajar banyak dari situ.				
2	Aku hanya belajar saat ada ulangan dan pekerjaan rumah (PR) saja.				
3	Aku berusaha untuk tetap bersikap baik Pada orang				

	telah menyakitiku.				
4	Aku tidak suka berada di lingkungan baru karena ada teman baru dan tantangan baru.				
5	Aku mampu menempatkan diri pada berbagai tempat dan situasi.				
6	Menurutku humor sangat penting ketika kita berinteraksi dengan orang lain karena dapat mempercepat suatu keakraban.				
7	Aku merasa sendiri di tengah-tengah keramaian kelas.				
8	Aku sering merasa hanyut dalam masalah yang kuhadapi dan mudah menyalahkan diri sendiri, sehingga aku merasa tidak berdaya untuk melepaskan diri dan apa yang aku lakukan selama ini hanyalah sia-sia belaka.				
9	Aku dipercaya oleh teman-temanku karena aku dapat diandalkan.				
10	Aku dapat mbedakan perasaan marahku karena cemburu, iri, jengkel, tersinggung atau bermusuhan.				
11	Kita harus melihat situasi dan kondisi untuk mengungkapkan emosi (perasaan).				
12	Setiap kali ikut Try Out, aku selalu gagal pada jurusan/fakultas pilihanku, tapi aku yakin bahwa aku akan masuk disiti, karena itu aku akan belajar lebih keras lagi agar dapat masuk difakultas/ jurusan yang ku inginkan meski kemampuanku pas-pasan.				
13	Bila aku mempunyai masalah pribadi, maka pelajaran dan pekerjaanku pasti menjadi berantakan, ujianku pun menjadi kacau.				
14	Aku terbiasa bekerja keras untuk dapat mewujudkan keinginanku.				
15	Aku tidak suka bergosip, karena itu akau tidak pernah mencari tahu rahasia teman lalu menyebarkannya.				
16	Aku harus mendapatkan segala apa yang kuinginkan sengan cara apapun.				
17	Jika PR ku salah, aku akan menyalahkan temanku karena aku mencontoh darinya.				
18	Aku sadar jika aku marah, teman-teman akan enggan untuk menyapaku dan menjakku bicara.				
19	Aku senantiasa bersikap baik dimana pun aku berada, karena aku ingin menjaga nama baik keluarga dan instansi sekolahku.				
20	Aku tidak bersedia mengetahui kegiatan untuk pengembangan diri.				

21	Aku dapat menerima dan menghibur diri sendiri dan akan berusaha untuk cepat bangkit kembali, bila ada suatu keinginan/ harapan yang tidak tercapai, apabila mengalami suatu kegagalan dan kekecewaan.				
22	Jika aku merusakkan barang temanku, meski tidak sengaja, aku akan menggantinya.				
23	Aku sering mendapat skors dan tidak boleh masuk kelas karena tidak mengerjakan PR atau terlambat datang.				
24	Aku ingin berkata dan berbuat sesuka hatiku tidak peduli kalau ada teman yang merasa tersinggung dengan hal itu.				
25	Aku berani menegur temanku yang berbuat kesalahan meski aku akan dimusuhi.				
26	Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, seringkali aku menundanya dan kuserjakan seenaknya				
27	Aku akan tetap belajar dan berusaha menghadapi ujian akhir dengan tenang, meskipun aku sedang ada masalah dengan teman di sekolah atau dengan keluargaku di rumah.				
28	Aku suka melampiaskan kemarahan dan kekesalan dengan membanting pintu/ berteriak/ menangis keras-keras/ menggebrak meja atau berkelahi.				
29	Aku adalah anak yang mudah bergaul.				
30	Menurutku, informasi dan gagasan baru tidak menarik dan menjemukan.				
31	Aku selalu melihat situasi dari berbagai sudut pandang.				
32	Sering kali aku merasa menyesal, minder, dan kecewa, dengan fisik yang kurang menarik dan otak kurang pintar.				
33	Sulit bagiku untuk melakukan pengamatan terhadap diri sendiri dalam mengendalikan hawa nafsu.				
34	Aku tidak tahu kelebihan dan kelemahan yang kumiliki.				
35	Aku selalu mencari/ menciptakan ide baru untuk merubah suasana kelas agar tidak membosankan.				
36	Sekalipun ujian pertama gagal aku akan tetap berusaha belajar lebih giat dan penuh semangat untuk mengikuti ujian berikutnya.				
37	Biarpun nilaiku jelek, aku tidak akan menambah jam belajar.				
38	Aku selalu senang menyindir orang lain agar dia merasa malu didepan banyak orang.				
39	Menurutku, asalkan ada kemauan dan usaha, pasti Allah				

	akan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan.				
40	Aku kurang memiliki rasa humor karena hanya akan buang-buang waktu, sehingga banyak teman yang berkomentar bahwa aku terlalu serius dan tegang.				
41	Aku merasa bahwa tantangan dan rintangan adalah sarana belajar untuk mencapai prestasi yang lebih baik.				
42	Setiap tindakan yang ku lakukan selalu berdasarkan dengan hati/ keinginanku, tidak pernahku perhitungkan risikonya.				
43	Aku sering kali merasa pesimis dalam mengerjakan segala hal, karena aku tidak yakin dengan kemampuanku dan banyak hal yang tidak mungkin aku lakukan.				
44	Aku berusaha untuk dapat menunda kepuasan yang kudapatkan, agar memperoleh suatu tujuan yang lebih memuaskan.				
45	Aku memutuskan sendiri pilihan yang akan kujalani setelah lulus dari MTs ini tanpa pertimbangan orang tua, akan terus sekolah atau meninggalkan sekolah.				
46	Aku berani menyuarakan pendapat yang konyol/ aneh.				
47	Aku selu merasa tidak mampu untuk bersaing dengan orang lain, karena aku tidak pintar.				
48	Aku terbuka dalam menerima umpan balik dari hasil usaha yang kulakukan, karena itu untuk kebbaikanku .				
49	Aku tidak yakin dengan denagn kemampuan yang aku miliki.				
50	Aku merasa gugup bila berbicara didepan kelas.				
51	Meski aku sudah menguasai materi, aku akan terus belajar dan mengembangkan diri.				
52	Meski aku tahu kalau aku salah, tapi aku tidak akan meminta maaf, karena menurutku minta maaf adalah perbuatan yang memalukan dan merendahkan harga diri.				
53	Aku akan mencari info sebanyak-banyaknya tentang berbagai sekolah, agar aku tidak salah dalam melanjutkan tujuan pendidikannku dan tidak menyesalinya.				
54	Aku selalu mengerjakan PR langsung sepulang sekolah, karena aku tidak mau menunda pekerjaan.				
55	Kejujuran bagiku tidaklah penting, karena dapat menimbulkan sakit hati.				
56	Setiap tidakan yang kulakukan adalah inisiatif sendiri,				

	tanpa ada paksaan dari orang lain.				
57	Bila aku diberi tanggung jawab pribadi, aku lebih suka melimpahkan pada orang lain.				
58	Aku berusaha untuk tidak mengeluarkan kata-kata kotor untuk melampuhkan kemarahan.				
59	Aku akan meminta bantuan teman ketika aku merasa tidak siap dan tidak mampu untuk melakukannya sendiri.				
60	Bila ada suatu kesempatan yang datang, aku selalu merasa tidak siap dan tidak mampu.				
61	Bila mempunyai masalah, aku tahu kemana harus pergi dan apa yang harus aku lakukan.				
62	Aku selalu merasa malu dalam bertanya tentang materi yang tidak di mengerti karena takut ditertawakan.				
63	Aku selalu mudah curiga pada teman.				
64	Aku tidak suka menerima suatu perubahan yang baik untuk diriku.				
65	Menurutku, keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru adalah awal dari suatu keberhasilan.				
66	Aku sering kurang percaya dan yakin bahwa usahaku akan dapat menuaikan keberhasilan.				
67	Aku punya banyak teman, baik disekolah atau dirumah, dan dimana saja.				
68	Ketika ulangan aku akan mengerjakan sendiri, karena aku yakin dengan kemampuanku.				
69	Aku akan berusaha mengusir rasa malas belajar dengan hal-hal yang positif.				
70	Aku selau menasehati diri sendiri agar dapat mencapai prestasi tinggi pada semua pelajaran dan setiap kegiatan yang saya ikuti.				
71	Dalam melakukan segala hal aku tiidak memiliki inisiatif sama sekali.				
72	Aku akan melakukan suatu hal diluar kemampuan yang kumiliki.				
73	Aku tidak bersedia menerima prespektif/ pandangan baru.				
74	Aku sering merasa tidak berdaya ketika ditimpa suatu permasalahan atau kesulitan dan seolah tidak bisa keluar.				
75	Aku selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah, karena pada dasarnya adalah untuk tujuan positif.				
76	Ketiaka hasil ulangan/ ujian tidak sesuai dengan				

	harapan, aku menjadi sangat terpukul dan menyesali kebodohanku.				
77	Saat aku menabrak seseorang, aku langsung melarikan diri karena takut dilaporkan polisi dan dimintai ganti rugi.				

**TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI
DAN KESEDIAANYA**